

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR

Rusmaini Akkas<sup>1</sup>, St. Masithah<sup>2</sup>, Andi Rahmani<sup>3</sup>, Fitri Wahyuni<sup>4</sup>, Syafruddin<sup>5</sup>

Prodi S1 Gizi, STIKes Salewangang Maros Institusi<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Corresponding Author : rusmainiakkas@gmail.com

### ABSTRAK

Kolostrum adalah ASI yang keluar pada hari-hari pertama, kental dan berwarna kekuning-kuningan. Produksi kolostrum dimulai pada masa kehamilan sampai beberapa hari setelah melahirkan. Kolostrum mengandung zat kekebalan yang dapat melindungi bayi dari penyakit dan mengandung zat gizi tinggi. Masih banyak ibu-ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, paritas, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di ruang bersalin BLUD RSUD Kabupaten Nabire. Penelitian ini dilakukan pada bulan juni-juli 2023 menggunakan design penelitian *cross sectional study* dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling sebanyak 50 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai p-value <0,005 pada setiap variabel yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yakni nilai p-value = 0,004 pada variabel pengetahuan, p-value = 0,026 pada variabel paritas, p-value = 0,000 pada variabel dukungan keluarga, dan p-value = 0,000 pada variabel dukungan tenaga kesehatan. Ada hubungan antara variabel pengetahuan, paritas, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi. Sehingga perlu meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama ibu hamil dan menyusui mengenai pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan mengikuti penyuluhan dari tenaga kesehatan untuk dapat memberikan kolostrum dalam rangka meningkatkan kualitas bayi dan pemenuhan nutrisi serta peningkatan kekebalan tubuh pada bayi.

**Kata kunci** : dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, kolostrum, paritas, pengetahuan

### ABSTRACT

*Colostrum is breast milk that comes out in the first days, thick and yellowish in color. Colostrum production begins during pregnancy until a few days after giving birth. Colostrum contains immune substances that can protect babies from disease and contains high nutrients. There are still many mothers who do not give colostrum to their babies with various factors that influence the incident. This study aims to determine the relationship between knowledge, parity, family support and health worker support with the provision of colostrum to newborns in the BLUD delivery room of Nabire Regency Hospital. This research method was carried out in June-July 2023 using a cross-sectional study design with a sampling technique of a total sampling of 50 people. The results of the bivariate analysis showed a p-value <0.005 for each variable related to the provision of colostrum to newborns, namely p-value = 0.004 for the knowledge variable, p-value = 0.026 for the parity variable, p-value = 0.000 for the family support variable, and p-value = 0.000 for the health worker support variable. There is a relationship between the variables of knowledge, parity, family support, and health worker support with the provision of colostrum to infants. So it is necessary to increase public knowledge, especially pregnant and lactating mothers, regarding the provision of colostrum to newborns by following counseling from health workers to be able to provide colostrum in order to improve the quality of babies and fulfill nutritional needs and increase immunity in babies.*

**Keywords** : family support, health worker support, colostrum, parity, knowledge

### PENDAHULUAN

Menyusui merupakan bagian integral dari proses reproduksi, memberikan nutrisi yang ideal dan alami bagi bayi baru lahir, sekaligus memberikan dasar biologis dan psikologis

yang diperlukan untuk pertumbuhan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan ideal untuk pertumbuhan bayi. Komponen tertentu yang terdapat dalam ASI merupakan sumber nutrisi untuk pertumbuhan dan merupakan garis pertahanan pertama melawan infeksi. ASI terbagi menjadi 3 jenis, yaitu kolostrum, yaitu ASI yang dikeluarkan pada hari pertama hingga ketiga setelah bayi lahir, ASI peralihan yang dikeluarkan pada hari keempat hingga kesepuluh, dan ASI matur yang dikeluarkan pada hari kesepuluh (Aryani, Alyensi, & Fathunikma, 2021).

Menurut standar internasional Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar semua bayi baru lahir menerima kolostrum (ibu pasca melahirkan) untuk melawan infeksi, yang dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi baru lahir. Lebih dari 90% ibu menghilangkan kolostrum dan memberi makan bayinya sejak dini. Penghapusan kolostrum mengakibatkan angka kematian bayi sebesar 30,5% (plus atau minus 12% AKB) dan pemberian ASI segera setelah lahir menurun dari 8% menjadi 3,7% (WHO, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyusui (ASI) mengacu pada menyusui bayi sedini mungkin, dalam satu jam pertama setelah lahir, dan secara eksklusif menerima kolostrum dan ASI dari enam bulan pertama hingga lebih dari dua tahun memberi. Pemerintah mendukung pedoman WHO dan United Nation (UNICEF) yang merekomendasikan pemberian ASI pada jam pertama kehidupan sebagai tindakan penyelamatan jiwa, karena pemberian ASI dini dapat menyelamatkan 22% bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan (Dewi, Kurniawati, & Asma, 2022).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) pada tahun 2018, proporsi IMD pada umur 0-23 bulan secara nasional adalah 58,2% dari 36.259 anak yang ditimbang, sedangkan untuk Papua adalah 40,5% dari 175 anak yang ditimbang. Secara nasional tercatat bahwa ada 68,3% dari 523 bayi kelompok umur 0-5 bulan yang tertimbang, tidak diberikan kolostrum dengan alasan ASI tidak keluar dan tidak adanya dukungan keluarga (Kemenkes RI, 2018)

Pada tahun 2023 hingga bulan april berdasarkan data dari Dinas Kabupaten Nabire diperoleh data ibu bersalin rata rata sebanyak 168 orang. Dari jumlah tersebut 107 orang bersalin di wilayah kerja puskesmas yaitu sebanyak 32 puskesmas dan sisanya sebanyak 61 orang bersalin di ruang bersalin di RSUD Nabire (Dinas Kesehatan Nabire, 2023). Berdasarkan observasi peneliti di ruang bersalin BLUD RSUD Nabire, sebagian pasien yang melahirkan dirawat secara terpisah setelah melahirkan normal, sedangkan sebagian pasien melahirkan dengan menggunakan operasi SC (operasi caesaria). Semua kasus mendapat perawatan. Bayi secara otomatis diproses secara terpisah di ruang bayi di gedung yang terpisah dari ruang bersalin. Kira-kira 2 sampai 3 hari setelah kelahiran, ketika ibu sudah bisa pergi ke kamar bayi sendirian untuk melihat bayinya, dia mencoba untuk menyusui bayinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian kolostrum di ruang bersalin BLUD RSUD Nabire adalah pengetahuan. Pengetahuan akan membuat seseorang terdorong untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan ini erat kaitannya dengan persediaan kolostrum. Ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih besar kemungkinannya untuk memberikan kolostrum dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah (Oktavia & Marina, 2024).

Selain itu, faktor paritas juga menjadi salah satu alasan tidak diberikannya kolostrum karena ibu belum memiliki pengalaman dalam memberikannya. Pengalaman ibu dalam menyusui kolostrum dapat diambil dari pengalaman melahirkan sebelumnya. Jika ibu sudah mempunyai 2 orang anak maka akan lebih berpengalaman dalam hal pemberian ASI atau kolostrum. Rendahnya jumlah kolostrum yang diberikan kepada bayi disebabkan karena sebagian besar ibu merupakan ibu yang baru pertama kali melahirkan. Mereka mungkin

tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyusui atau manfaat kolostrum. Kurangnya pemahaman ini seringkali menyebabkan mereka ragu atau bahkan tidak memberikan ASI kolostrum. Selain itu, ibu baru juga mungkin merasa khawatir atau takut kolostrum akan menimbulkan masalah bagi bayinya, padahal kolostrum penting untuk perlindungan awal kesehatan bayi (Rahakabuw, Sulistiyowati, Sidabutar, Arifin, & Ayu, 2024).

Faktor yang mempengaruhi perilaku selanjutnya antara lain dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Beragam pilihan dukungan akan mendorong para ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya, karena ibu memerlukan dorongan dan dorongan dari tenaga kesehatan profesional serta anggota keluarga. Dukungan merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lainnya dalam bentuk barang, jasa, informasi dan nasehat yang dapat membuat penerimanya merasa dicintai, dihargai dan damai. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga ada yang bersifat rohani maupun materil. Memanfaatkan dukungan keluarga akan memberikan efek meningkatkan rasa percaya diri penerimanya. Jika ibu tidak mendapat dukungan yang cukup dari keluarganya, ia mungkin merasa tidak mampu melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan atau ditugaskan kepada anaknya karena tidak mendapat dukungan atau pujian apa pun dari keluarga (Sulastri & Darmi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, paritas, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di ruang bersalin BLUD RSUD Kabupaten Nabire.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini akan dilakukan di ruang bersalin BLUD RSUD pada bulan Juni – Juli 2023. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu nifas diruang Nifas BLUD RSUD Nabire dengan jumlah 50 responden dengan pengambilan sampel menggunakan Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang bersedia menjadi responden di ruang bersalin BLUD RSUD Nabire dengan teknik pengambilan secara total sampling. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan frekuensi dan persentase masing-masing variabel, yang menunjukkan frekuensi dan persentase variabel. Analisis bivariat yang digunakan terhadap variabel ini menggunakan uji chi-square.

## HASIL

Hasil analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel yang diteliti. Variabel tersebut meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, paritas, dukungan keluarga, dukungan kesehatan, dan pemberian kolostrum. Hasil analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel tersebut meliputi variabel independent (pengetahuan, paritas, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan) dan variable dependent (pemberian kolostrum).

### Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan umur paling banyak adalah umur 25-29 tahun sebesar 14 responden (28%), 30-34 sebesar 12 responden (24%), 20-24 dan 35-39 sebesar 8 responden (16%), dan paling sedikit pada umur < 9 tahun dan > 40 tahun yaitu 4 responden (8%). Responden berdasarkan pendidikan paling banyak adalah pendidikan SMA sebesar 26 responden (52%), SMP dan D3/S1 sebesar 9 responden (18%), SD sebesar 5 responden (10%), dan paling sedikit tidak sekolah yaitu 1 responden (2%).

Responden berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah IRT (ibu rumah tangga) sebesar 40 responden (80%), honorer sebanyak 4 responden (8%), dan paling sedikit pada bidan, guru, PNS/Polri sebesar 2 responden (4%). Pengetahuan paling banyak adalah pengetahuan kurang sebesar 34 responden (68%), dan paling sedikit pada pengetahuan baik sebesar 16 responden (32%).

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Umur</b>			
1	< 19 tahun	4	8
2	20-24	8	16
3	25-29	14	28
4	30-34	12	24
5	35-39	8	16
6	>40 tahun	4	8
<b>Pendidikan Orangtua</b>			
1	Tidak Sekolah	1	2
2	SD	5	10
3	SMP	9	18
4	SMA	26	52
5	D3/S1	9	18
<b>Pekerjaan Orangtua</b>			
1	Bidan	2	4
2	Guru	2	4
3	Honorer	4	8
4	IRT	40	80
5	PNS/POLRI	2	4
<b>Tingkat Pengetahuan</b>			
1	Baik	16	32
2	Kurang	34	68
<b>Paritas</b>			
1	Multipara	35	70
2	Primipara	15	30
<b>Dukungan Keluarga</b>			
1	Mendukung	20	40
2	Tidak Mendukung	30	60
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>			
1	Mendukung	15	30
2	Tidak Mendukung	35	70
<b>Pemberian Kolostrum</b>			
1	Diberikan	19	38
2	Tidak Diberikan	31	62
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sedangkan responden berdasarkan paritas paling banyak adalah multipara sebesar 35 responden (70%), dan paling sedikit pada primipara sebesar 15 responden (30%). Responden berdasarkan dukungan keluarga paling banyak adalah tidak mendukung sebesar 30 responden (60%), dan paling sedikit pada mendukung sebesar 20 responden (40%). Berdasarkan dukungan tenaga kesehatan paling banyak adalah tidak mendukung sebesar 35 responden (70%), dan paling sedikit pada mendukung sebesar 15 responden (30%). berdasarkan pemberian kolostrum paling banyak adalah tidak diberikan sebesar 31 responden (62%), dan paling sedikit pada diberikan sebesar 19 responden (38%).

### Hubungan Pengetahuan terhadap Pemberian Kolostrum

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa yang memberikan kolostrum terdapat 11 responden (68.8%) yang pengetahuan baik dan 8 responden (23.5%) yang pengetahuan

kurang. Sedangkan responden yang tidak memberikan kolostrum terdapat 5 responden (31.3%) yang mempunyai pengetahuan baik dan terdapat 26 responden (76.5%) yang mempunyai pengetahuan kurang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square dengan nilai Sign 2-tailed sebesar 0,004 dimana p-value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,004 < 0,05$ ) yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire Papua.

**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan terhadap Pemberian Kolostrum**

Pemgetahuan	Pemberian Kolostrum						<i>p-value</i>
	Diberikan		Tidak Diberikan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	11	68.8	5	31.3	16	100	<b>0.004</b>
Kurang	8	23.5	26	76.5	34	100	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>38.0</b>	<b>31</b>	<b>62.0</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

### Hubungan Paritas terhadap Pemberian Kolostrum

**Tabel 3. Hasil Uji Hubungan Paritas dengan Pemberian Kolostrum**

Paritas	Pemberian Kolostrum						<i>p-value</i>
	Diberikan		Tidak Diberikan		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Multipara	17	48.6	18	51.4	35	100	0.026
Primipara	2	13.3	13	86.7	15	100	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>38.0</b>	<b>31</b>	<b>62.0</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa yang memberikan kolostrum terdapat 17 responden (48.8%) yang mempunyai paritas multipara dan 2 responden (13.3%) yang mempunyai paritas primipara. Sedangkan responden yang tidak memberikan kolostrum terdapat 18 responden (51.4%) yang mempunyai paritas multipara dan 13 responden (86.7%) yang mempunyai paritas primipara. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square dengan nilai Sign 2-tailed sebesar 0,026 dimana p-value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,026 < 0,05$ ) yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire Papua.

### Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Kolostrum

**Tabel 4. Hasil Uji Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum**

Dukungan Keluarga	Pemberian Kolostrum						<i>p-value</i>
	Diberikan		Tidak Diberikan		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Mendukung	14	70	6	30	20	100	0.000
Tidak Mendukung	5	16.7	25	83.3	30	100	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>38.0</b>	<b>31</b>	<b>62.0</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa yang memberikan kolostrum terdapat 14 responden (70%) keluarga mendukung pemberian kolostrum dan 5 responden (16.7%) keluarga tidak mendukung pemberian kolostrum. Sedangkan responden yang tidak memberikan kolostrum terdapat 6 responden (30%) keluarga mendukung pemberian kolostrum dan 25 responden (83.8%) keluarga tidak mendukung pemberian kolostrum. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square dengan nilai Sign 2-tailed sebesar 0,000 dimana p-value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti secara statistik terdapat

hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire Papua.

### Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Kolostrum

**Tabel 5. Hasil Uji Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian Kolostrum**

Dukungan Tenaga Kesehatan	Pemberian Kolostrum						<i>p-value</i>
	Diberikan		Tidak Diberikan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	10	66.7	5	33.3	15	100	0.000
Tidak Mendukung	9	25.7	26	74.3	35	100	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>38.0</b>	<b>31</b>	<b>62.0</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa yang memberikan kolostrum terdapat 10 responden (66.7%) tenaga kesehatan mendukung pemberian kolostrum dan 9 responden (33.3%) tenaga kesehatan tidak mendukung pemberian kolostrum. Sedangkan responden yang tidak memberikan kolostrum terdapat 5 responden (33.3%) keluarga mendukung pemberian kolostrum dan 26 responden (74.3%) tenaga kesehatan tidak mendukung pemberian kolostrum. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square dengan nilai Sign 2-tailed sebesar 0,000 dimana  $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire Papua.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire Papua mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan responden yang kurang artinya kurang pemahaman tentang kolostrum yaitu meliputi pengertian dan manfaat dari kolostrum dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan dari petugas kesehatan dan media massa seperti televisi, internet, dan majalah. Hasil uji chi square diperoleh nilai  $p$  value adalah  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum di ruang nifas RSUD Nabire. Hal ini dipengaruhi karena pengetahuan ibu kurang tentang kolostrum dan minimnya informasi atau penyuluhan yang diperoleh oleh ibu ketika masa kehamilan, yang akan berdampak buruk terhadap pemberian kolostrum pada bayi. Dalam penelitian ini terdapat juga sebagian ibu menyatakan pemberian kolostrum tidak baik karena pemahaman mereka tentang kolostrum merupakan air susu basi yang harus dibuang dahulu setelah keluar cairan susu putih baru diberikan kepada pada bayi, dimana seorang ibu belum memahami pentingnya kolostrum pada bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di ruang PNC RSUD Salewangeng Maros Kabupaten Maros dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden, menemukan ada hubungan pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum dengan nilai  $p=0,000$  (Hamzah, 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan di RSUD Haji Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang, menemukan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI kolostrum ( $p=0,000$ ) (Harun, Harun, & HildaNurfaida, 2017). Pengetahuan terkait penggunaan kolostrum erat kaitannya dengan praktik penggunaan kolostrum. Kurangnya pemahaman para ibu bahwa kolostrum mengandung nutrisi dan imunitas yang tinggi menyebabkan mereka tidak percaya bahwa ASI saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya (Khasawneh, Wasim,

Kheirallah, Mazin, & Abdulnabi, 2020). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian perilaku pemberian kolostrum di Puskesmas Cimanggu yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kolostrum, salah satunya mungkin karena kurangnya sampel, juga karena pengetahuan yang cukup atau bahkan baik tentang cara penggunaan kolostrum, namun karena ada faktor lain, misalnya rendahnya keluarga sehingga ibu juga tidak mampu memberikan kolostrum. (Sulastri & Darmi, 2024)

Paritas adalah jumlah anak yang lahir, hidup, atau mati pada saat lahir. Angka kelahiran rendah terjadi bila jumlah anak kurang dari tiga, sedangkan angka kelahiran tinggi terjadi bila jumlah anak lebih dari atau sama dengan tiga. Angka pemberian ASI eksklusif meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anak; angka anak ketiga atau lebih yang mendapat ASI eksklusif lebih tinggi dibandingkan anak kedua dan pertama, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kelahiran dan bayi yang diberi ASI lengkap (Khasanah, 2018). Hasil penelitian di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire Papua menunjukkan bahwa paritas tertinggi pada ibu multipara (tidak berisiko). Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah paritas dapat mempengaruhi dalam pemberian kolostrum pada bayinya karena adanya pengalaman yang dimiliki oleh ibu sedangkan paritas yang jumlahnya kecil berisiko untuk tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Sementara hasil uji chi square diperoleh nilai p value adalah  $0,019 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemberian kolostrum di RSUD Kabupaten Nabire.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Situmeang, 2023) yang menunjukkan bahwa  $p = 0,000$  yang berarti  $H_0$  diterima ( $p \text{ value} < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kategori paritas dalam pemberian kolostrum. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Pasaribu & Mendrofa, 2021) yang menunjukkan bahwa jumlah kelahiran erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahirnya. Karena ibu yang baru pertama kali melahirkan belum mengetahui manfaat kolostrum, seringkali mereka membuang kolostrum karena dianggap susu basi. Menurut (Warsiti, Rosida, & Sari, 2020) Ibu yang memiliki banyak pengalaman mengasuh anak umumnya belajar lebih banyak dari pengalamannya dan kurang percaya pada mitos dan kepercayaan yang mungkin bertentangan dengan pengalamannya. Ibu dengan paritas lebih cenderung menggunakan pengalamannya ketika mengambil keputusan mengenai pemberian kolostrum dan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang baru pertama kali menyusui.

Terlepas dari seberapa stres seorang ibu, dukungan keluarga bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan ibu pasca melahirkan. Oleh karena itu, manfaat dukungan keluarga bagi kesehatan berkaitan dengan kemampuannya dalam melindungi terhadap gangguan psikologis, dalam hal ini stres seperti yang kemukakan oleh Smet dalam (Santoso, 2020) bahwa masyarakat hanya mengacu pada hubungan interpersonal yang melindungi orang dari efek negatif stres. Dengan kata lain, semakin sedikit dukungan keluarga, maka semakin sedikit kolostrum yang diberikan kepada bayi baru lahir. Penelitian yang dilakukan (Pahlevi, Kusmiran, & Mulyani, 2021) terhadap beberapa aspek dukungan keluarga menemukan bahwa dukungan keluarga dalam hal dukungan appraisal dan dukungan emosional cenderung bernilai rendah pada ibu pasca melahirkan dan menyusui. Sementara itu, dukungan informasional sedikit lebih baik dibandingkan aspek dukungan lainnya.

Hasil uji chi square diperoleh nilai p value adalah  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire. Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum bayi baru lahir bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum bayi baru lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2021 dengan nilai  $p = 0,00$ . Tinggi atau rendahnya pemberian kolostrum dengan dukungan keluarga yang baik

membuktikan bahwa dengan baiknya dukungan keluarga dalam pemberian kolostrum maka ibu akan memberikan kolostrum lagi kepada bayinya (Rangkuti, Nasution, Batubara, & Rangkuti, 2022). Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Maulany, Rini, & Fatimah, 2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum, Ibu akan menyusui bayinya dengan kolostrum jika keluarga ingin turut serta membantu ibu agar bayinya bisa mendapatkan kolostrum. Ibu dengan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih baik dalam menyusui bayinya dengan kolostrum, walaupun pada hasil penelitian masih terdapat ibu dengan dukungan keluarga kurang yang tetap memberikan ASI pada bayinya dengan kolostrum. Data mengenai tingkat dukungan keluarga hampir seluruhnya didasarkan pada dukungan keluarga yang baik.

Dukungan tenaga kesehatan adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire Papua menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan tertinggi pada tidak mendukung. Hal ini berarti bahwa semakin tidak mendukung oleh petugas kesehatan kepada ibu yakni kurangnya pemberian informasi dan bantuan yang diberikan kepada ibu dalam hal pemberian kolostrum maka ibu akan semakin tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Hasil uji chi square diperoleh nilai p value adalah  $0,00 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum di ruang nifas RSUD Kabupaten Nabire.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amir, 2020) menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai  $P=0,000$ , dari  $\alpha=0,05$  hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian kolostrum di Puskesmas Pattingalloang Makassar tahun 2020. Dukungan tenaga medis yang membantu persalinan menjadi faktor yang memperkuat suplai ASI pada bayi. Kondisi ibu melahirkan yang tidak nyaman serta ketidakpedulian petugas medis di ruang bersalin dalam merawat dan menyikapi secara positif akan membuat ibu gelisah dan tenang sehingga menghambat proses pemerahan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian (Sulastri & Darmi, 2024) dengan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-Square diperoleh nilai  $P = 0,713 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ . Maka tidak ada hubungan antara peran tenaga Kesehatan dengan perilaku pemberian kolostrum di Puskesmas Cimanggu. Hal ini karena penelitiannya masih terbatas dengan jumlah sampel yang minim, dan karena peran tenaga medis yang sangat terlibat atau bertanggung jawab untuk berkonsultasi dan menjaga kesehatan ibu, bahkan pada saat pemberian makanan pada bayi baru lahir dengan kolostrum, namun karena faktor eksternal lainnya faktor Seperti dukungan keluarga yang buruk, ibu juga tidak mampu menyusui bayinya dengan kolostrum.

Anggapan bahwa ASI yang pertama kali diproduksi tidak murni, para ibu baru sering kali membuang kolostrum (ASI yang pertama kali diproduksi) karena tidak menyadari pentingnya kolostrum. Meski bukti ilmiah menunjukkan sebaliknya, banyak ibu yang masih percaya bahwa ASI mereka berkualitas buruk karena tidak terbiasa dengan kolostrum. peran tenaga kesehatan melakukan lebih dari sekedar merawat yang sakit tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengajari cara tetap sehat. Salah satunya adalah memberikan informasi kepada ibu nifas mengenai pemberian kolostrum, ASI eksklusif, dan manajemen laktasi. Selain itu, tenaga kesehatan profesional memainkan peran penting dalam melaksanakan program pemberian kolostrum untuk mengelola laktasi dan mempromosikan pemberian ASI eksklusif (Lisnani, Wuna, & Jingsung, 2023).

## KESIMPULAN

Ada hubungan antara variabel pengetahuan, paritas, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi. Sehingga perlu meningkatkan



pengetahuan masyarakat terutama ibu hamil dan menyusui mengenai pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan mengikuti penyuluhan dari tenaga kesehatan untuk dapat memberikan kolostrum dalam rangka meningkatkan kualitas bayi dan pemenuhan nutrisi serta peningkatankekebalan tubuh pada bayi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada RSUD Kabupaten Nabire, STIKes Salewangang terkhusus Prodi S1 Gizi serta semua pihak telah membantu dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, F. (2020). Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Pattingalloang Makassar Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* , 4 (1), 15-20.
- Aryani, Y., Alyensi, F., & Fathunikma. (2021). *Proses Laktasi Dan Teknik Pijat Oksitosin*. Pekanbaru: Malay Culture Studies.
- Dewi, R., Kurniawati, P., & Asma, P. N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberiankolostrum Pada Ibu Nifas Bersalin Normal Di Bpm Zuraidah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* , 4, 1-7.
- Dinas Kesehatan Nabire. (2023). *Data Ibu Bersalin*. Nabire: Dinas Kesehatan Nabire.
- Hamzah, S. R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Denganpemberian Kolostrum Diruang Pnc Rsudsalewangangkabupaten Maros. *Gema Wiralodra* , 11 (1), 124-132.
- Harun, A., Harun, B., & Hildanurfaida. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Di Rsudhaji Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* , 1 (2), 129-134.
- Kemendes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khasanah, V. N. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Pekerja Pabrik Di Wilayah Puskesmas Kalirungkut Surabaya*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Khasawneh, Wasim, Kheirallah, K., Mazin, M., & Abdunabi, S. (2020). Knowledge, Attitude, Motivation And Planning Of Breastfeeding: A Cross-Sectional Study Among Jordanian Women. *International Breastfeeding Journal* , 15 (1), 1-9.
- Lisnani, Wuna, W. O., & Jingsung, J. (2023). Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan* , 4 (3), 73-79.
- Maulany, W. P., Rini, A. S., & Fatimah, J. (2023). Hubungan Peran Bidan, Sikap Ibu, Dan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Bersalin Rs. B Jakarta Timur Tahun 2023. *Elisabeth Health Journal* , 8 (2), 143-150.
- Oktavia, R., & Marina. (2024). Hubungan Tingkatpendidikan Dan Pengetahuan Ibu Menyusuidengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmasgunungkencana Tahun 2023. *Jurnal Ners* , 8 (2), 1867 -1872.
- Pahlevi, Kusmiran, & Mulyani. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kelurahan Pakansari Kecamatan Bogor Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Rajawali* , 12 (2), 14-19.
- Pasaribu, C. J., & Mendrofa, O. R. (2021). Hubungan Paritas, Pendidikan, Dan Usia Ibu Dengan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Lingkungan Viii Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan 2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi* , 1 (2), 117-122.

- Rahakabuw, G. Z., Sulistiyowati, D., Sidabutar, R. A., Arifin, H., & Ayu, Y. D. (2024). Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir: Perspektif Paritas Dan Dukungan Keluarga. *Ensiklopedia Of Journal* , 6 (4), 182-186.
- Rangkuti, N. A., Nasution, A., Batubara, N. S., & Rangkuti, J. A. (2022). Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Barulahir Di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* , 7 (1), 234-243.
- Santoso, M. D. (2020). Review Article : Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Litbang Sukowati* , 5 (1), 11-26.
- Situmeang, H. M. (2023). Faktor-Faktor Pemberian kolostrum Padaibu Post Partumdi Puskesmas Kabanjahe Kab. Karotahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi(Jig)* , 1 (4), 79-293.
- Sulastri, & Darmi, S. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga, Sumber Informasi Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2023. *Nursing Applied Journal* , 2 (2), 25-41.
- Warsiti, Rosida, L., & Sari, D. F. (2020). Faktor Mitos Dan Budaya Terhadap keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Keperawatanstikes Hang Tuah Surabaya* , 15 (1), 151-161.
- WHO. (2019). *Maternal Mortality*. Who: *World Health Organization*.